

Story 02a#AE 02092024

"Education yang salah merusak mindset, karakter, bahkan menyebabkan sakit fisik, Education yang benar adalah proses mengakarnya kesehatan untuk seumur hidup!"

Mengapa penyakit tidak kunjung sembuh?

Ada seorang wanita muda berusia 26 tahun sebut saja namanya Ms. M, yang menderita peradangan pada kulit (psoriasis) datang untuk treatment.

Dia telah menderita penyakit psoriasis selama 10 tahun, dan sudah konsul ke begitu banyak spesialis penyakit kulit, tapi masih belum dapat disembuhkan akar penyakitnya.

As usual... kalau habis obat kambuh lagi, menurut analisa saya, kondisinya gak begitu parah, jika dia bisa memutuskan pemicunya, karena pasien punya insomnia.

Saya sudah memberi tahu pasien, bahwa psoriasis termasuk golongan penyakit autoimun, dan kebiasaan bergadang akan menyebabkan gangguan fungsi imunitas tubuh. Kalau begitu terus penyakitnya gak bisa sembuh.

Menurut saya insomnia adalah masalah serius, dan untuk membantu mengobati penyakitnya, dia harus mulai dengan mengatasi masalah "tidur", jadi saya meresepkan obat tradisional Tiongkok untuk menenangkan saraf dan membantunya agar bisa tidur. Setelah rutin mengkonsumsi obat yang saya resepkan ternyata tidak banyak membantu, tetap belum bisa terlelap.

Kemudian saya mulai curiga pasien ini punya gangguan psikosomatis.

Saya mulai mengkaji dan minta dia untuk bercerita, serta mengajukan beberapa pertanyaan. Apakah Anda mendapatkan perlakuan kasar dari keluarga atau orang-orang terdekatmu sehingga membuatmu sangat ketakutan?

Ms.M itu dengan tegas menjawab "tidak", tetapi orang tua saya setiap hari bertengkar, ada aja masalah antara mereka sejak saya masih kecil.

Reason dari perselisihan tersebut datang dari kenyataan bahwa ibunya adalah orang yang lincah dan supel yang suka bergaul dengan teman-teman, tetapi ayahnya...

bersifat pasif dan introvert, berharap pasangannya bisa patuh, jangan keluyuran, jadilah istri yang anteng, ibu rumah tangga yang betah di rumah.

Parahnya, mama gak tahan dengan kehidupan keluarga yang gitu-gitu aja dan membosankan, jadi keduanya ribut terus tiap hari, gak cuma adu mulut aja, bahkan mereka juga sering adu jotos (Abusive relationship), kekerasan yang membahayakan jiwa, golok, pedang samurai saling melukai.

Setiap kali orang tuanya bertengkar, Ms.M bersembunyi di balik pintu dan mengintip adegan konflik orang tua nya, tidak berani tidur, karena takut sesuatu akan terjadi pada mereka karena dikuasai amarah, dan saat bangun akan kehilangan papa atau mama 😞

Lama kelamaan Ms.M menjadi tidak tahu \$apa itu tidur?"& bagaimana caranya agar bisa tidur 😞 ?

Akhirnya, orang tuanya divorced, namun "tidak tahu tidur" telah lengket dalam pikiran bawah sadarnya, membuatnya tidak bisa tidur di malam hari.

Ketika penyakit yang tidak dapat diobati, gagal untuk disembuhkan setelah beberapa kali, kita tidak dapat lagi hanya fokus pada gejala fisiknya saja.

As a doctor, Anda harus menyadari bahwa terjadinya setiap penyakit adalah ekspresi dari suatu kebutuhan, dan terjadinya penyakit mendorong pasien untuk memperoleh kemampuan tertentu sehingga pasien dapat dengan bebas menggunakan kemampuan tersebut di masa depan.

Jadi, penyakit adalah pelajaran individual yang 'diberikan' Tuhan kepada kita. For example, pasien psoriasis ini, kebutuhan apa yang ingin diungkapkan oleh penyakit radang kulitnya (psoriasis)? Ternyata all she wants is "warmth" & love.

Perawatan yang ia terima selama 10 tahun terakhir adalah "penggunaan obat steroid berulang kali". Perawatan yang "tidak tepat" ini tentu saja tidak membantu penyembuhan penyakitnya, tetapi tanpa steroid kondisinya tidak terkendali.

Sakit memiliki makna yang sangat penting

Dari sudut pandang pengobatan TCM, psoriasis adalah sejenis "penyakit penyumbatan (stasis) pada aliran darah yaitu kondisi sirkulasi darah yang buruk. Mengapa seorang anak muda mengalami "stasis darah"? yaitu seperti ketika pasien teringat kembali kehidupan masa kecilnya, setiap harinya ia berada dalam ketakutan dan penuh kekerasan, karena orang tuanya selalu berkonflik.

Ketegangan dan ketakutan akan membuat seluruh tubuh berkontraksi (menyusut) dan otot menjadi tegang, ledakan stres dan depresi emosional bertahun-tahun yang muncul di luar, ialah penyakit peradangan kulit. Peradangan seperti itu menunjukkan bahwa ia membutuhkan cinta dari orang tuanya dan kehangatan dari keluarganya.

Lanjut -02b#AE

**[Repost Anthroposophy Education]* 安 *

=====

**Story 02b#AE* 02092024*

Namun, orang tuanya tidak tahu bagaimana menafsirkan dan membaca pesan signal tubuhnya dan hanya bisa membawanya ke spesialis penyakit kulit (dermatologi), dan dokter juga mengabaikan pesan sebenarnya yang tampak di tubuh pasien, sehingga mereka hanya akan terus memberikan resep "obat sesuai standard selama ini".

Saya kemudian menyarankan agar Ms.M untuk konsultasi ke psikiater yang lebih berkompeten untuk melanjutkan perawatan nya.

Ketika ia belajar untuk love her self, ia juga memutuskan untuk melakukan sesuatu untuk dirinya, perubahannya drastis.

Dia mulai berolahraga dengan giat dan tidurnya berangsur-angsur membaik, hanya dalam waktu satu bulan, dia berhasil kembali ke pola tidur normal, dan penyakit psoriasis pun sembuh.

Setelah bertahun-tahun mempraktikkan kedokteran, saya menyadari bahwa sebagai seorang dokter, aturan pertama dalam merawat pasien adalah "Do the best agar pasien mendapat manfaat dari penyakit ini dan menjadi sembuh." Lagi pula, satu-satunya arti dan tujuan penyakit adalah membuat manusia sehat kembali, yaitu kesehatan secara utuh, tubuh, Jiwa dan Spirit secara menyeluruh (holistik).

Penyakit dapat menghasilkan kesadaran baru bagi manusia dan juga mendapatkan kekuatan yang lebih besar di saat yang bersamaan. Jika orang yang sakit tidak dapat menuai "manfaat" dari penyakitnya, maka penderitaannya menjadi sia-sia.

"Ubahlah hubungan antara keluarga, sekolah dan perawatan kesehatan dari garis lurus menjadi golden pyramid."

Perluas konsep ini ke dunia pendidikan, sebagai guru, orang tua, dan dokter harus support anak-anak dengan cara yang benar. Inilah alasan saya, sebagai seorang praktisi pengobatan TCM, kita harus serius membahas tentang hubungan antara pendidikan dan kesehatan.

Tugas saya adalah membantu pasien sehat kembali, dan tentu saja saya berharap semua orang yang mencari saya untuk berobat akan bisa sembuh dari penyakitnya dan pulih sepenuhnya. Namun realitanya, banyak pasien tidak dapat diobati hanya dengan metode "Diagnosa, Vonis dan Pengobatan, seperti yang dipakai medis pada umumnya".

Apa yang terjadi pada tubuh orang-orang ini? Mengapa pengobatan konvensional berfungsi bagi orang lain tetapi tidak berfungsi untuk mereka?

Saya sangat penasaran setelah bertahun-tahun eksplorasi, dan saya menemukan bahwa dokter sering menangani konsekuensi penyakit pasien yang sebenarnya merupakan hasil dari pola asuh dan perawatan yang tidak tepat selama tahun-tahun awal kehidupan mereka. Pengalaman pengasuhan dan pendidikan yang tidak sesuai ini terekam dalam tubuh fisik pasien.

Kita semua belajar menjadi orang tua, saat setelah kita memiliki anak, jadi meskipun setiap orang tua berusaha memberikan yang terbaik, kesalahan tetap mungkin terjadi, termasuk dalam hal perlakuan dan pendekatan pendidikan yang kurang sesuai dengan kebutuhan perkembangan anak.

Setelah anak memasuki usia sekolah, fokus beralih pada pencapaian nilai akademis dan pengembangan intelektual, sementara kebutuhan emosional dan psikologis mereka seringkali diabaikan.

Ketidakseimbangan ini seiring waktu dapat terwujud dalam bentuk masalah psikosomatik, di mana konflik batin tercermin pada kondisi fisik, yang pada akhirnya membutuhkan intervensi medis.

Semua ini menggambarkan hubungan linear antara lingkungan keluarga sekolah dan peran perawatan medis dalam menangani dampak psikologis yang muncul.

Jiwa dan raga adalah dua sisi dari satu tubuh, tetapi ketika seorang anak menderita penyakit fisik, berapa banyak orang tua, guru, dan dokter yang memperhatikan sisi psikologis (jiwa) anak tersebut? Kita tidak menghubungkan "Body" and "Soul" menjadi satu, dan masih terbiasa memperlakukan mereka secara terpisah, sehingga beberapa masalah psikologis anak tidak terselesaikan untuk waktu yang lama, dan secara bertahap membentuk penyakit yang lebih membandel di tubuh fisiknya, hingga saat ini, meskipun dokter menggunakan obat terbaik, penyakitnya akan susah disembuhkan.

Menurut saya pribadi, hubungan linier antara orang tua, guru, dan dokter harus menjadi hubungan segitiga, dan harus dibentuk "segitiga besi yang kokoh. Artinya, ketika seorang anak memiliki masalah, apakah itu masalah perilaku atau penyakit fisik, penyebabnya sangat terkait erat dan memerlukan konsultasi dan pengobatan bersama dalam "segitiga besi ini".

Lanjut 02c#AE..

[Anthrophosophy Education] 安 

=====

Story 02c#AE 02092024

Setiap hari saya menerima konsultasi dari begitu banyak pasien di klinik saya. Setelah puluhan tahun membuka praktik, saya secara bertahap menyadari bahwa banyak dari mereka sebenarnya bisa sehat. Namun, banyak penyakit yang mereka derita sering kali muncul sebagai hasil dari didikan dan pola asuh yang tidak tepat sejak masa kanak-kanak.

Gangguan emosional seperti depresi, serta gejala fisik yang berakar pada kondisi psikologis, kerap kali berasal dari perlakuan orang dewasa yang tidak sehat selama masa kanak-kanak. Banyak anak mengalami tekanan emosional berkepanjangan, yang akhirnya berkembang menjadi gangguan psikis dan fisik di masa dewasa.

Yang sering saya lihat adalah orang dewasa melampiaskan ketidakpuasan mereka pada anak-anak, memproyeksikan harapan dan tuntutan mereka pada masa depan anak. Orang tua yang cemas mencoba berbagai metode pendidikan yang mereka anggap terbaik, namun sering kali berakhir menciptakan masalah kesehatan fisik dan mental bagi anak-anak mereka. Cedera emosional ini sering muncul dalam bentuk alergi, hiperaktivitas, perilaku bullying, pubertas dini, bahkan gangguan kardiovaskular, tumor, kelainan organ, gangguan kepribadian, hingga risiko bunuh diri.

Dalam membantu pasien menyembuhkan penyakit mereka, saya mulai memahami pentingnya filosofi "seorang bodhisattva waspada menabur sebab, sementara seorang awam takut menghadapi akibat." Kebanyakan orang hanya menyadari betapa

mengerikannya akibat dari suatu penyakit, tetapi mereka tidak paham bahwa sebab-sebabnya telah mereka tanam sendiri melalui pola asuh yang keliru.

Karena itu, saya mulai mengeksplorasi hubungan erat antara pendidikan dan kesehatan mental. Dalam buku ini, saya akan mengulas banyak kasus klinis dari sudut pandang psikologi, serta membandingkannya dengan metode pengobatan Antroposofi dari Austria, untuk menunjukkan hubungan kausal antara pola didik yang salah dengan munculnya berbagai gangguan mental dan fisik. Sistem pendidikan Waldorf, yang berlandaskan filosofi Antroposofi, menawarkan solusi yang lebih holistik, memungkinkan orang tua untuk menghindari pola asuh yang keliru.

Di sekolah-sekolah yang menggunakan metode Waldorf, setiap anak dibimbing oleh seorang dokter residen. Dokter ini bukan hanya bertugas menangani kasus medis, tetapi juga bekerja sama dengan guru dan orang tua untuk memahami kondisi emosional anak. Setiap gejala penyakit dapat mencerminkan kebutuhan mendasar yang belum terpenuhi. Sistem ini berbeda dari sekolah umum yang cenderung hanya fokus pada aspek akademis, sementara Waldorf memastikan perkembangan yang seimbang antara tubuh, jiwa, dan pikiran sejak dini.

Salah satu contoh kasus yang saya tangani adalah seorang anak dengan gangguan kecemasan obsesif-kompulsif. Ia tidak bisa berhenti mencuci tangannya, meskipun ia tahu bahwa itu berlebihan. Pola didik orang tuanya, yang sangat obsesif terhadap kebersihan dan ketakutan terhadap kuman, menjadi benih yang menumbuhkan gangguan ini.

Kasus lainnya adalah seorang pria berusia 40 tahun yang mengalami depresi berat dan bergantung pada obat tidur selama bertahun-tahun. Masa kecilnya yang penuh kebebasan di desa berakhir ketika ia kembali ke kota dan tinggal bersama orang tuanya, yang memiliki ekspektasi tinggi terhadapnya, menyebabkan tekanan emosional yang besar.

Lanjut 02d#AE

[Anthroposofi Education] 安 

=====

*Story 02d#AE*02092024

Ibunya adalah seorang guru SD, dengan standard yang idealis. Anak lelaki yang suka aktif beraktivitas, selalu dipermasalahkan oleh ibunya yang disiplin tinggi, pulang ke rumah orang tuanya, dia berusaha dan mencoba, tetap saja tidak dapat memenuhi keinginan ibunya.

Sang ibu sangat marah karena merasa anaknya tidak mau nurut, dan hukumanpun menjadi semakin berat, yang paling tak terlupakan dalam hidupnya adalah ketika ia masih SD. Saat itu, ia berada di kelas yang dibina ibunya, walaupun selalu diperlakukan kasar, namun ia tetap tidak bisa mengubah sifat nakalnya.

Di mata ibunya yang seorang guru, perilaku seperti ini tidak bisa dimaafkan. Ibunya segera menghukumnya dengan memintanya melepas celananya di depan seluruh teman kelasnya 😞

Hukuman yang memalukan ini sangat melukai hatinya(很伤自尊心)😞. Bad memories ini seringkali terlintas kembali di benaknya... anak ini mengalami depresi sejak SMA.

Sejak hari pertama sekolah, sang ibu memintanya untuk mengejar prestasi terbaik dalam studinya dan agar bisa diterima di universitas ternama di Taiwan, Sayangnya, hal-hal begini menjadi bumerang. Ia kemudian lulus diterima di sebuah universitas swasta bersejarah di TaiZhong, ia sendiri masih merasa sangat "malu", dan telah mengecewakan harapan ibunya.

Pengalaman menyangkal diri yang terus-menerus inilah yang membuat pria berusia empat puluhan ini selalu terjatuh dalam dilema emosional dan tidak mampu melepaskan diri.

So, pendidikan dan kesehatan memiliki hubungan sebab akibat yang mutlak. Tujuan pendidikan seharusnya menjadikan manusia sehat jasmani dan rohani, sehingga pendidikan harus berorientasi pada kesehatan. Singkatnya, pendidikan yang salah lebih membahayakan manusia daripada tidak ada pendidikan. Pendidikan yang salah dapat melukai pikiran, membengkokkan karakter, bahkan menyebabkan penyakit fisik. Pendidikan yang tidak tepat akan menyebabkan ketidak-seimbangan psikologis, begitu Anda kehilangan kesehatan, berapa pun uang atau pengetahuan yang Anda miliki, semuanya sia-sia.

Orang tua yang terkasih, kehidupan seperti apa yang kalian inginkan dari anak-anak di masa depan? Apakah Anda sangat sukses dalam karir Anda, tetapi menderita penyakit di sekujur tubuh Anda? Atau mereka masih dalam keadaan sehat dan bahagia, tapi mungkin tidak ada yang disebut "prestasi besar dalam karir? Jika Anda ingin anak-anak bahagia, dan sukses pada saat yang bersamaan, maka Anda benar-benar perlu memahami "Pendidikan Waldorf".

Apa tujuan dari pendidikan?

"Tujuan pendidikan adalah untuk mewujudkan perkembangan yang sehat dan seimbang antara

Karsa (willing),

Rasa (feeling), dan

Pikiran (thinking)"

Di alam semesta ada tumbuhan, mineral, hewan, dan manusia. Ketahuilah bahwa kita sangat berbeda dengan tumbuhan dan mineral, tetapi perbedaan diantara kita dan hewan masih tidak jelas alasannya, *mengapa manusia berbeda dari "Hewan"?, karena perbedaan yang paling mendasar adalah bahwa "naluri binatang dari "hewan" lebih kuat daripada manusia*.

"Binatang" pada dasarnya tahu cara cari makan, cara berkembang biak, dan apa yang harus dimakan saat sakit, mereka dapat meninggalkan orang tuanya lebih awal dan hidup mandiri.

Bayi manusia serba tidak bisa, dan mereka harus belajar dalam waktu lama sebelum bisa mandiri dan bertahan hidup.

Oleh karena itu, tujuan pendidikan yang paling awal adalah memungkinkan manusia belajar untuk **"bertahan hidup dan Terus bertahan hidup dengan cara yang sehat"**.

Karena tanpa kesehatan, Anda akan menjadi kelompok yang berisiko tinggi untuk terdepak, bahkan tidak memiliki tempat hidup.

Lanjut-02e#AE

[Repost Anthrophosophy Education] 安 

=====

Story 02e#AE 02092024

Jika Anda ingin **"life health balance"**, Anda harus memiliki tubuh fisik yang bugar dan sehat. Tetapi manusia tidak dapat hidup dengan badan raga saja, masih ada batin dan spiritualitas."

Hanya ada tubuh tanpa jiwa tidak bisa sehat, jadi kita juga harus menjaga aspek jiwa dan spirit.

Artinya, tujuan pendidikan adalah untuk memungkinkan manusia **"healthy life"**, harus counting kesehatan "Jiwa, Raga dan Spirit secara bersamaan.

Jika Anda memiliki dua pilihan, apakah akan memilih anak yang sehat dan bahagia, tetapi prestasi di dunia dan masyarakat biasa-biasa saja?

Atau punya prestasi luar biasa, tapi sering sakit dan penuh kesedihan?

90% orang tua seharusnya lebih memilih anaknya sehat-sehat saja, dan tidak mempermasalahkan kondisi hidup di masyarakat!

Kembali lagi ke masa sekolah anak, Apakah ingin anak berprestasi di sekolah, tetapi tubuhnya kecil dan sakit²an setiap harinya? Atau memilih ia tumbuh sehat, lincah, dan berkembang dengan baik, tetapi prestasi akademiknya biasa-biasa saja?

Sebagian besar orang tua seharusnya lebih suka anak-anak mereka sehat dan bahagia dan tidak terlalu mempermasalahkan prestasi akademik anak mereka!

Teorinya memang begitu, but in reality, begitu anak memasuki usia sekolah, hal ini tidaklah sesimpel teori.

Anda akan worry: Anak saya tidak pintar dalam belajarnya, apakah ia akan kalah saing di sekolah? Jika ia terus seperti ini, apakah ia kelak akan bisa sukses di masyarakat. Apakah dia bisa menghidupi diri sendiri?

Kekhawatiran seperti itu seringkali menyebabkan orang tua mulai membelokkan nilai-nilai mereka dan memperlakukan anak mereka dengan cara yang salah.

Ada seorang gadis yang baru saja lulus dari jurusan hukum di sebuah universitas, ia selalu menggunakan steroid dosis berat dan antihistamin untuk pengobatan penyakit bidurannya (urtikaria), karena gejalanya masih terus kambuh, dia mencari bantuan pengobatan tradisional Tiongkok.

Saya meminta pasien saya untuk melakukan pola makan detoks, yang terdiri dari makan nasi coklat, selama tiga kali sehari, ditambah sayuran hijau dan buah-buahan, setiap hari selama seminggu.

Ibu sang gadis menemaninya berobat, bereaksi keras dan berkata, "Mana mungkin? Dia tidak tahu cara memasak dan tinggal di luar sendirian, bagaimana dia bisa makan nasi coklat?"

Saya menyarankan agar ia membeli rice cooker dan memasak nasi coklat sendiri "Lauk pauk lain bisa dibeli Mateng", masalah makan dengan mudah teratasi.

Ibu gadis tetap bersikeras: "Tidak bisa, dia sejak kecil hanya tahunya belajar saja, dan tidak bisa melakukan pekerjaan rumah tangga.

Apalagi sekarang dia sedang les, mempersiapkan ujian Sertifikasi panitera (assiten hakim), dan ia sangat sibuk setiap harinya.

Setelah menyelesaikan tes kepaniteraan, ia harus mengikuti tes TOEFL dan kuliah ke Amerika. Saya bahkan berencana untuk mendukungnya mengambil gelar master ganda di Amerika!"

Dia berceloteh tanpa jeda, sayapun mendengarkannya sampai pusing, setelah mendengarkannya saya makin jadi tidak paham.

Saya bertanya: "Anaknya mau kuliah di luar negeri, kenapa masih ikut tes Sertifikasi Panitera?"

Ibu: "Ya, saya hanya takut ia tidak dapat pekerjaan setelah dia mendapat gelar master, jadi saya harus menyelamatkan dirinya, dengan mengikuti tes Panitera.

Jika tidak ada pekerjaan di masa depan, setidaknya akan ada pekerjaan sebagai Panitera. "Mengapa harus memiliki dua gelar master, bukankah satu gelar Ph.D.?"

Ibu dengan bangga berkata: "Nah ini yang tidak Kamu ketahui" Ph.D. hanya memiliki satu spesialisasi, dan gelar master ganda memiliki dua spesialisasi.

Saat mencari pekerjaan di masa depan, semakin banyak spesialisasi yang dimiliki, akan semakin banyak peluang."

Lanjut 02f#AE

[Repost Anthrophosophy Education] 安 

=====

Story 02f#AE* 02092024

Setelah mendengarkan kata-kata sang ibu, saya menggelengkan kepala dan menghela nafas, anak ini sudah piawai mengerjakan tugas sekolah sejak kecil, namun kemampuan interaksi sosial nya lemah. Selain belajar, ia tidak bisa berbuat apa-apa, bahkan memasak nasi dengan rice cooker pun ia kesulitan. Ibu ini khawatir anaknya tidak bisa mendapatkan pekerjaan setelah lulus, jadi dia harus belajar dua jurusan, tetapi itu juga belum cukup untuk membuat sang ibu tenang.

Setelah studi di dua jurusan, harus mengikuti ujian lagi sebagai cadangan.

Dengan kata lain, setelah lulus dari berbagai sekolah dan universitas, masih belum bisa mendapatkan pekerjaan dan tidak mampu menghidupi dirinya sendiri, jadi apakah sekolah menjadi sia-sia saja?

Pendidikan konvensional telah melahirkan banyak sarjana yang tidak tepat guna, apakah ini adalah berkah bagi masyarakat? atau berkah bagi orang tua? apakah ini adalah berkah bagi semua siswa?

"Ada yang unggul di berbagai bidang dan usaha, kesamaan yang mereka miliki adalah kombinasi dari pikiran, perasaan dan karsa"

Jika anda bertanya kepada orang tua, apa yang paling mereka khawatirkan pada anak-anak mereka? Kebanyakan orang tua takut anak-anak mereka lemah dan tersingkir dalam kehidupan masyarakat yang keras.

Maunya terhadap sang anak memiliki kemampuan yang kompetitif, membekali anaknya sejak dini agar bersaing dengan orang lain secara akademis.

Berlomba menguasai banyak ilmu akademis menjadi indikator sukses. Meskipun menciptakan banyak orang tamat sekolah dan berprestasi secara akademis, tapi siapa yang bisa jamin bahwa setelah anak-anak tamat akan memiliki pekerjaan?

Mereka berposisi tinggi dan tidak depresi? tidak akan "tersingkir" dalam persaingan?

Berapa banyak dosen universitas yang berstatus sosial dan ekonomi tinggi?

Banyak doktor yang pulang dari luar negeri, harus terus apply kerjaan sana sini selama bertahun-tahun pun tidak dapat kerjaan.

Pengacara, dokter, dan profesi lain dulunya dikagumi orang, kini tidak sebegitu sebelumnya dalam hal pendapatan dan status, mereka harus khawatir mencari langganan atau pasien.

Fakta ini jauh beda dengan "planning indah yang direncanakan oleh orang tua?"

Di era serba cepat perubahan, kehidupan yang telah kita tata dengan detail untuk anak-anak, masa depan cerah yang telah diatur sedemikian rupa untuk anak-anak, tidak dapat menahan perubahan yang mendadak dalam 5 atau 10 tahun, sudah berubah aturannya.

Oleh karena itu, pintar dalam prestasi akademik, belum tentu membuat anda menjadi "orang tangguh yang kompetitif. Walaupun, Anda memiliki status sosial ekonomi yang tinggi, tetapi Anda tidak memiliki kepribadian yang balance, maka tidak ada jaminan bahwa Anda tidak akan tersingkir dalam masyarakat.

Terus, apa hal terbaik apa yang harus orang tua lakukan?

Sama seperti orang tua di seluruh dunia, pertanyaan ini sudah bolak-balik muncul dalam pikiran saya, hingga suatu hari saya mengenal ilmu pengobatan antroposofi, dan dikombinasikan dengan pengalaman saya dalam klinis pengobatan tradisional Tiongkok,

saya akhirnya menyadari jawaban yang sebenarnya, apa peran sebagai orang tua? sesungguhnya adalah mendidik anak dengan perkembangan kemampuan Pikiran, Perasaan dan Karsa yang sehat dan seimbang.

Manusia dengan kemampuan berpikir yang luas berkembang dan daya karsa (kemauan) yang strong tapi kurang dalam sisi perasaan akan menjadi hewan berdarah dingin, tanpa hati yang lembut. Karena rasionalitasnya yang berlebihan, kehidupan anak-anak kurang memiliki jalinan dengan kehidupan lain di bumi, dan tidak menyadari bahwa banyak pengalaman baik di dunia yang layak untuk dijadikan kenangan.

Bunuh diri sering terjadi pada anak muda, meremehkan hidup mereka sendiri dan selalu mengambil jalan pintas; ketika mereka berniat mati, tanpa berpikir panjang dan orang-orang, dengan daya karsa yang lemah biarpun mereka memiliki pikiran yang unggul, tidak akan mampu menahan frustrasi dan cobaan maka pada akhirnya tidak akan mencapai apa-apa.

Selesai...

[Repost Anthrophosophy Education] 安 